

masyarakat sekitarnya. Karena itu, sains tidak lebih meyakinkan daripada agama.

Keduanya sama-sama melibatkan keyakinan tertentu pada serangkaian asas yang tak berdalil. Orang bisa mengatakan bahwa sains tampaknya berhasil, tetapi demikian pula halnya dengan agama. Keunggulan utama gagasan sains Islam adalah wataknya yang permisif sehubungan dengan metodologi. Artinya, ia memperluas konsep pengetahuan mencakup berbagai pengetahuan. Akibatnya, pada saat bersamaan, ia bisa melahirkan ragam sains yang lebih kaya. Islam membenarkan banyak jalan untuk mengetahui sesuatu secara sah. Sekalipun demikian, sebagiannya boleh jadi terasa sangat personal dan subjektif.

Keunggulan lainnya, yakni agama memandang sains sebagai suatu cara mengetahui dan bekerja dalam perspektif yang lebih luas. Sains sendiri pun tidak bisa menciptakan petunjuk penerapan dirinya karena ia hanyalah senarai teknik dan bukannya filsafat moral. Prinsip prinsip sains dalam melaksanakan tugasnya tidak bisa dibenarkan oleh sains itu sendiri karena metodologi saintifik berkuat pada soal bagaimana mencapai sejumlah hasil dan pemahaman tertentu mengenai alam. Sains tidak berbicara tentang bagaimana alam seharusnya atau pun aktivitas apa yang dapat diterima secara moral.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjuk kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya. Ayat-ayat tersebut dapat dibagi

dan *Allah*. Yakni meniadakan Ilah yang meniadakan Ilah yang bermakna Tuhan secara umum dan mengarahkan kepada Allah satu-satunya yang benar-benar Tuhan. Dengan tauhidlah seorang muslim dikenal atau dimusuhi. Substansi tauhid tersebut dapat dilihat dari kalimat "*Laa Ilaaha illa Allah*". Kalimat "*Laa ilaaha illa Allah*" disebut juga sebagai kalimat syahadat. Ibarat rumah, tauhid (berislam) adalah pintu, sedangkan kalimat syahadat adalah kuncinya. Tidak bisa seseorang masuk secara baik dan benar tanpa pertama kali harus membukanya dengan kunci yang semestinya.

Kalimat "*Laa illaha illa Allah*" mengharuskan setiap Muslim percaya (iman) baik dalam hati dan mengejewantahkannya di setiap perbuatan bahwa tiada Tuhan-Tuhan lain yang patut dan harus disembah melainkan hanya Allah. Tidaklah heran, beriman kepada Allah selanjutnya merupakan iman pertama dari rukun-rukun iman.

Allahlah satu-satunya pencipta serta penguasa setiap makhluk, Raja segala sesuatu, Pemilik setiap macam ibadah, serta Zat yang Maha sempurna dari seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sebutan Allah yang semula pengembang khusus dari Al Ilah, lantas menjelma menjadi nama diri yang bisa diartikan. Oleh sebab itu dalam asmaul husna sebutan Allah tidak menjadi salah satu nama di dalamnya. QS. Thaahaa (20:8) "Dialah Allah (Al Ilah) tidak ada Tuhan (yang pantas di sembah) melainkan Dia. Dia (satu satunya Allah) yang mempunyai al asmaul husna.

Agama Islam lahir di bawa oleh Muhammad, seorang pemuda yang dikenal sangat jujur di dataran Arabia, sekitar tahun 610 M. (dipakai

secara kasar sebagai tanggal wahyu pertama, dan tahun 613 M sebagai permulaan dakwahnya kepada penduduk Makkah). Muhammad menghabiskan banyak waktunya untuk berkontemplasi di gua Hira, di luar kota Makkah. Dari proses batiniah pengalaman religiomoral ini Muhammad mencapai puncaknya dengan turunnya wahyu Tuhan kepadanya.

Dalam fermentasi itu sekelompok orang yang tidak puas dengan paganisme Arabia, telah menoleh pada ide monoteisme dan akhirnya penulis menyimpulkan bahwa sumbangan Muhammad terletak pada penekannya yang tegas pada ide ini. Teori yang lain lagi, dan ini kelihatan "romantis", menyatakan asal usul monoteisme mutlak Al-Qur'an dari kehidupan padang pasir yang betul-betul monoton. Dari sini kelihatan bahwa persepsi ketuhanan yang dibawa Muhammad-dengan agama Islamnya-sesungguhnya berbeda sama sekali dengan sistem ketuhanan Arab pagan. Meskipun terminologi sudah dikenal jauh sebelum Islam, namun persepsi di dalamnya yang dibangun oleh Islam ternyata berbeda.

Orang paganis Arab mengenal *Allah*, dalam persepsi sebagai Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa, tetapi di sisi lain mereka membuat sekutu bagi-Nya. Di sinilah Muhammad datang, dengan tetap menggunakan kata yang sama, yakni *Allah*, namun ia menggeser persepsi yang dikandung oleh kata Islam dipersepsikan tidak hanya sebagai Zat Pencipta dan Yang Maha Kuasa, tetapi juga Zat yang harus ditunduki dan ditaati, Yang Maha Pengasih, Yang Awal, Yang Akhir, Yang Maha Lembut, dan beberapa sifat lain. Di samping itu, seperti dijelaskan di atas, apa yang di dalam

tradisi Islam disebut tauhid mempunyai implikasi sosiologis dalam kehidupan umat manusia.

Allah menggunakan bahasa manusia khususnya dimana rosul dibesarkan tentu saja agar bisa dipahami oleh rasul. Dari perkataan Tuhan ini dapat disimpulkan bahwa dunia ini adalah lokus atau tempat di mana Kazanah Tersembunyi (*kanzan mahfiyyan*) itu dapat diketahui oleh makhluk. Melalui alam semesta Allah bisa diketahui. Melalui kosmos Allah mengungkapkan diri-Nya beserta kualitas citra-citra-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Al-Qur'an dengan tegas juga mengungkapkan konsep yang sama.

Bahwa semesta alam dan isinya merupakan bukti keberadaan Tuhan. Namun seperti disinggung di atas yang lebih penting dari itu adalah bagaimana memahami citra Tuhan dari keduanya. Artinya bahwa bentuk-bentuk yang ada dalam alam dan diri (manusia), sesungguhnya ada pancaran citra-citra-Nya. Persepsi inilah yang dimaksud dengan "dari memahami alam menuju citra-citra Tuhan". Belajar dari alam untuk menangkap citra Tuhan. Dan dalam konteks inilah Islam dan Taoisme mempunyai pandangan yang sama.

Dalam perspektif Islam, dikenal adanya sebuah konsep fundamental yakni tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup

Singkatnya, pada tataran sosial, Islam menegaskan keutamaan Allah sebagai Raja, Mahaagung, dan Penguasa. Ia juga menetapkan patriarki teologis, sekali pun para teolog tidak pernah mau menerapkan kata "ayah" (atau ibu) pada Allah. Sedangkan dalam domain spiritual, Allah adalah Zat Maha Pengasih, Maha Indah, Maha Lembut, Maha Mencintai. Kesemuanya itu membentuk matriarki spiritual." Artinya ada bentuk maskulinitas sekaligus feminitas dalam zat.

B. Analisis Gambaran Tuhan Melalui Buku Agus Mustofa Tuhan Laki-Laki Atukah Perempuan

Kekristenan menyebut Allah dengan nama dan gelar maskulin. Ia dikenal dan disapa dengan nama 'Bapa', 'Raja', 'Tuan', dan sebagainya. Alkitab perjanjian lama merekam tradisi bahasa religius bangsa Yahudi dalam menyebut Allah, yaitu 'Allah dari Abraham, Ishak, dan Yakub', bukannya 'Allah dari Sarah, Ribka, dan Rahel'. Perjanjian baru pun tidak berbeda sedikit pun. Doa yang diajarkan oleh Yesus diawali dengan nama Allah yang maskulin, 'Bapa kami yang di Sorga', bukan 'Ibu kami yang di Sorga'.

Maskulinitas dalam nama Allah dibahasakan sebagai sosok orang tua laki-laki, manusia sebagai anak-anak ilahi harus menaati-Nya. dihidupi oleh semangat ketaatan pada sosok maskulin yang berkuasa. Menurutnya, manusia tidak akan menemukan kasih sayang dalam model ilahi seperti ini. Penyembahan manusia kepada-Nya hanya dipicu oleh rasa takut akan hukuman. Selain itu Allah semacam ini mengokohkan budaya patriarkis

represif dan sarat kekerasan. Ia tidak bersahabat dengan perempuan karena kaum ini duduk di strata sosial lebih rendah daripada laki-laki.

Persoalan berlanjut ketika maskulinitas tidak hanya terasa pekat dalam nama Allah, tetapi juga dalam pribadi ilahi kedua Trinitas, yaitu Yesus Kristus. Sosok ilahi-manusia ini amat penting bagi iman Kristen mengingat karya-Nya yang ajaib, yaitu menyelamatkan manusia dari dosa.

Meskipun demikian, sepak terjang Kristus di dunia acap kali dihubungkan dengan *gender* yang dipilih-Nya, yaitu laki-laki. *Pertama*, laki-laki berstatus istimewa di hadapan Allah karena Yesus bergender demikian. *Kedua*, kaum pria patut berbahagia karena Kristus berjenis kelamin sebagai laki-laki. Kisah penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus tidak hanya menggambarkan kasih-Nya, tetapi juga metode yang digunakan-Nya, yaitu memilih berinkarnasi sebagai manusia laki-laki. Persoalannya adalah sesuai dengan ungkapan khas Kekristenan perdana “Apa yang tidak diterima, tidak akan dipulihkan”, perempuan akan berada di luar lingkaran.

keselamatan jika laki-laki menjadi sesuatu yang esensial mengemukakan bahaya dari maskulinitas nama Allah dan sosok Yesus Kristus. Mungkin ini bukanlah persoalan besar bagi sebagian orang yang menganggapnya hanya sebagai metafora belaka.

Oleh karena itu sapaan maskulin tradisional Kristen kepada Allah karena bertentangan dengan hakikat-Nya. Titik yang diserangnya bukanlah ide teologis tentang Allah, melainkan metafora maskulin yang bermasalah. Dengan demikian, metafora nama Allah yang maskulin berasal dari

refleksi atas pengalaman rohani di tengah masyarakat patriarkis. Sayangnya, sekalipun berasal dari refleksi dan pengalaman mengenai Allah, metafora ini berbahaya karena mencerminkan nilai-nilai paternalistik yang represif terhadap kaum perempuan.

Menurutnya, manusia tidak akan menemukan kasih sayang dalam model ilahi seperti ini. Penyembahan manusia kepada-Nya hanya dipicu oleh rasa takut akan hukuman. Selain itu Allah semacam ini mengokohkan budaya patriarkis represif dan sarat kekerasan. Ia tidak bersahabat dengan persoalan berlanjut ketika maskulinitas tidak hanya terasa pekat dalam nama Allah, tetapi juga dalam pribadi ilahi kedua Trinitas, yaitu Yesus Kristus.

Sosok ilahi-manusia ini amat penting bagi iman Kristen mengingat karya-Nya yang ajaib, yaitu menyelamatkan manusia dari dosa. Meskipun demikian, sepak terjang Kristus di dunia acap kali dihubungkan dengan *gender* yang dipilih-Nya, yaitu laki-laki. Kisah penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus tidak hanya menggambarkan kasih-Nya, tetapi juga metode yang digunakan-Nya, yaitu memilih berinkarnasi sebagai manusia laki-laki. Persoalannya adalah sesuai dengan ungkapan khas Kekristenan perdana “Apa yang tidak diterima, tidak akan dipulihkan”, perempuan akan berada di luar lingkaran keselamatan jika kelaki-lakian menjadi sesuatu yang esensial.

Sejarah telah mengemukakan bahaya dari maskulinitas nama Allah dan sosok Yesus Kristus. Mungkin ini bukanlah persoalan besar bagi sebagian orang yang menganggapnya hanya sebagai metafora belaka.

Bagi mereka, ini hanyalah proyeksi diri manusia. Kristen menetapkan yesus sebagai putra Tuhan sekaligus menjadi tuhan itu sendiri. Hingga pada akhirnya konsep ketuhanan semakin keritis para penganut Kristen menolak konsep teologi Kristen, dan memadukan konsep agama pengan yang dianutnya dengan menggunakan simbol Kristen yang diajarkan yesus.

Namun dengan kesepakatan para penguasa di gereja, teologi Kristen itu bisa disepakati. Kristen menyembah Yesus sebagai Tuhan dalam satu kesatuan doktrin trinitas. Katolik menempatkan bunda Maria ibu Tuhan Yesus yang patut disembah selain trinitas. Sehingga memunculkan perbedaan misalnya katolik yang boleh menjadi pastur hanyalah laki-laki, sedangkan protestan memberikan hak yang sama kepada laki dan perempuan untuk menjadi pendeta. Dizaman masehi ini keyakinan terhadap Tuhan yang tiga dalam satu kesatuan, Yesus ditetapkan sebagai Tuhan, roh kudus dan Tuhan Allah.

Kristen untuk tidak terjatuh pada metafora berhala tentang Allah. Ia tidak gegabah mendukung pandangan teologis kaum Feminis Kristen yang giat mengkritik teologi Kristen maskulin. Kehati-hatiannya itu tidak serta-merta memosisikan dirinya sebagai pendukung kalangan tradisional yang menjunjung tinggi konsep Allah maskulinistik. Hal yang terpenting tidak melupakan peristiwa penderitaan dan kematian Yesus Kristus di salib.

Dalam bagian selanjutnya dari tulisan ini, menawarkan beberapa metafora teologis yang bersahabat dengan kaum perempuan tentang Allah.

Penulis menjamin bahwa semua ini berpusat pada kasih Allah dan ketidakberdayaan Yesus Kristus alih-alih kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Agama Nasrani atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan agama Kristen adalah salah satu agama yang mengaku-aku monotheisme, namun dalam kenyataannya ajaran Kristen adalah polytheisme, yaitu ketika kita melihat konsep aqidah mereka yang dikenal dengan Trinitas atau Tritunggal. Agama nasrani telah terpecah jadi puluhan agama baru, dari yang sifatnya besar dan mendunia hingga yang lokal dan kurang populer. Setiap agama pecahannya pasti mengkafirkan agama pecahan yang lainnya pula. Dan secara umum, agama nasrani terbagi menjadi tiga agama baru, yang masing-masing memiliki gereja dan tokoh agama sendiri-sendiri. Ketiga agama terbesar dari lingkup agama Kristen ini yaitu : Katolik, Ortodox dan Protestan.

Jadi, secara garis besar, agama nasrani meyakini bahwa Nabi 'Isa atau Yesus adalah Anak Tuhan Allah. Oleh karena itu murid-murid Yesus mereka yakini sebagai Rasul. Dalam sejarah ketuhanan kaum Nasrani, penehanan Yesus baru dilakukan pada akhir Abad II Masehi. Kemudian pada Konsili di Necea tahun 325 Tuhan Anak disejajarkan dengan Tuhan Bapa. Selanjutnya pada Abad III Roh Kudus dipertuhankan. Pada konsili di Ephese Bunda Maria disejajarkan dengan Trinitas oleh penganut Katolik.

Maskulinitas Allah yang ditunjukkan dengan sebutan 'Bapa' merupakan konsep teologis yang umum dalam Kekristenan. Sebagai agama yang berakar pada Keyahudian, metafora ini tidak bertentangan

dengan konsep ilahi Keyahudian, yaitu YHWH esa yang muncul sebagai pemenang dalam pertempuran kosmik melawan dewa-dewi asing milik bangsa-bangsa Mediterania. Dimensi keperkasaan Allah tidak mungkin dapat diakomodasi oleh feminitas karena perempuan dianggap berfisik lemah. Oleh karena itu, maskulinitas dianggap lebih dekat dengan konsep ini ketimbang feminitas.

Ia menawarkan sebuah metafora lain yang feminin, yaitu Allah sebagai Ibu, dalam rangka mendampingi bukan untuk mengganti 'Allah sebagai Bapa'. Menurutnya, metafora ini lebih mudah diterima oleh kaum perempuan. Lagi pula, itu pun lebih relevan dengan konteks modern manusia yang ditandai dengan kesenjangan relasi, baik antarsesama manusia maupun antarsesama ciptaan.

Dalam tradisi Kristen mengenai penciptaan, Allah digambarkan seperti seniman andal yang menciptakan segalanya dengan mengagumkan. Manusia dipandang sebagai mahakarya ilahi yang sempurna. Akan tetapi, dalam metafora feminin Allah digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta di dalam rahim-Nya. Ia yang menjaga kandungan, melahirkan, dan menyusui "anak-anak". Gambaran ini memperlihatkan ketergantungan internal ciptaan kepada Sang Ibu karena segala sesuatu berada di dalam-Nya.

Allah sebagai Ibu tidak hanya berhenti pada tahap melahirkan alam semesta, tetapi juga melakukan tahap selanjutnya yaitu memelihara. Layaknya orang tua yang baik, Ia memenuhi semua kebutuhan anak-anak, khususnya makanan. Keinginan Allah untuk menjaga dan melanjutkan

kehidupan ciptaan-Nya bukan karena didorong oleh sikap altruistic semata, melainkan kasih tak terbatas.

Perasaan tersebut memungkinkan Allah bertindak inklusif dengan memberi makan seluruh ciptaan, termasuk mereka yang lemah dan rapuh. Dengan kata lain, kasih ilahi yang memelihara itu memuat nilai keadilan bagi seluruh ciptaan. Dalam metafora feminine ini, dosa tidak lagi dipahami secara individual sebagai pemberontakan terhadap Allah. Para pendosa, adalah mereka yang menghalangi pemeliharaan dan pemenuhan ciptaan lain. Ketamakan dan kesombongan menghalangi setiap entitas untuk berelasi dan saling bergantung.

Ketamakan menjerumuskan para pendosa ke dalam kubangan nafsu, sedangkan kesombongan membuatnya lupa pada hakikatnya sebagai ciptaan. Alhasil, dua sifat manusiawi ini mengubah kosmos menjadi *chaos*. Dengan demikian, dosa bukan lagi persoalan individual melainkan sosial. Itu merupakan tindakan demonis yang tidak lagi diarahkan kepada Allah, tetapi kepada sesama ciptaan.

Beberapa kekuasaan yang dianggap penting dari Tuhan ditampilkan dalam wujud yang memiliki atribut feminin yang kental dengan jenis kelamin perempuan. Agama Hindu memiliki banyak bentuk feminin dari yang Maha Suci seperti Kali, Durga, Lakshmi dan Sarasvati. Semua itu mewakili kualitas dan fungsi feminin yang berbeda dari Tuhan.

Bentuk feminin itu mengandung baik energi laki-laki maupun perempuan. Contohnya, Kali digambarkan memiliki energi destruktif, Lakshmi menjaga keperluan gizi dan kesehatan, dan Sarasvati memiliki

kemampuan mencipta. Sedangkan Durga adalah Ibu Yang Maha Suci dengan aturan-aturan yang melindungi. Hinduisme juga mengenal duet Yang Maha Suci terdiri dari perempuan dan laki-laki. Radha-Krishna, Sita-Rama, Uma-Mahesh dan Lakshmi-Narayan contohnya. Dalam penyebutannya bentuk feminin disebutkan lebih dulu dari pada bentuk maskulin. Bentuk-bentuk maskulin yang berbeda dalam Hindu biasanya memiliki pasangan femininnya.

Sesuai dengan tujuannya untuk menjadi ajaran yang universal, tradisi Hindu mengenal yang Maha Suci mengandung baik atribut feminin maupun maskulin. Tanpa memberi penghargaan yang layak pada kualitas feminin, sebuah agama tidaklah lengkap dan akan menghasilkan konsekuensi negatif. Dalam ajaran Hindu ditegaskan tanpa pengenalan terhadap aspek feminin dari Kemahasucian, seseorang tidak layak mengaku mengenal Tuhan. Pengenalan terhadap aspek feminin selain yang maskulin niscaya akan memberikan pemahaman tentang keseluruhan Tuhan yang lengkap dan universal.

Dewi Saraswati (Sarasvati) adalah istri dari Dewa Brahma dan memiliki kekuasaan atas kemampuan berbicara, kebijaksanaan dan pembelajaran. Ia memiliki empat tangan yang mewakili empat aspek dari kepribadian manusia dalam belajar, pikiran, intelektual, kewaspadaan dan ego. Tangan yang pertama memegang naskah suci, tangan kedua memegang teratai sebagai lambing pengetahuan sejati, dan dengan kedua tangannya yang lain ia memainkan musik cinta dan kehidupan dengan violin. Pakaiannya berwarna putih sebagai lambing kemurnian dan

menunggan angsa. Lakshmi adalah dewi kesejahteraan, kemurnian, kebaikan hati dan memiliki sifat dermawan. Ia istri Dewa Wisnu. Empat tangannya mewakili empat kebajikan spiritual. Ia duduk di atas teratai yang mekar penuh, sebuah tempat duduk bagi kebenaran suci. Keanggunannya dikenal sebagai keanggunan sempurna. Aura kebahagiaan suci, kepuasan mental dan spiritual serta kesejahteraan selalu tampil di sekelilingnya. Telapak tangannya selalu terjulur untuk memberkati orang-orang. Ia sangat dipuja oleh Ganesha putra Shiwa dan Parwati.

Banyaknya gambaran sifat Tuhan dalam bentuk dewi dengan sifat-sifat feminin mengindikasikan pentingnya peran perempuan dalam spiritualitas Hindu. Penggambaran Tuhan baik dalam bentuk maskulin dan feminin menunjukkan bahwa sifat Tuhan meliputi segalanya seperti halnya kekuasaan juga meliputi segalanya. Indikasi lain menunjukkan bahwa Tuhan dalam tradisi Hindu tidak secara khusus berjenis kelamin tertentu.

Namun seperti yang umum diketahui kehidupan sosial masyarakat Hindu didominasi oleh laki-laki. Hal ini mengundang pertanyaan: mengapa dalam masyarakat yang pandangan spiritualnya menyertakan aspek feminin dan maskulin sebagai sifat Yang Ilahi, memiliki sistem masyarakat yang didominasi laki-laki? Padahal kehidupan sosial dari para penganut Hindu tak terlepas dari kehidupan spiritual. Secara formal, dasar dari aspek sosial masyarakat Hindu adalah aspek spiritual. Penentuan tingkatan dari golongan-golongan yang ada dalam masyarakat ditentukan berdasarkan aturan agama tentang Dharma. Lebih jauh lagi, ternyata dalam dalam praktek keagamaan Hindu pun terlihat ada ketidaksetaraan

kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Secara umum, dalam masyarakat Hindu kedudukan perempuan berada di bawah suaminya. Sangat jarang kita temukan (kalau tak dapat dibilang tidak ada) perempuan yang menjadi pendeta dan memimpin umat.

Salah satu pembaruan yang dilakukan oleh Budha, Sidharta Gautama, adalah memperbolehkan seorang perempuan menjadi pendeta atau bikuni. Sebelum Budha, tidak ada perempuan yang menjadi pendeta karena norma masyarakat dan tradisi Hindu tidak memperbolehkannya. Perempuan dalam masyarakat Hindu tidak diperkenankan tampil sendiri di muka umum dengan menggunakan namanya. Ia harus menggunakan nama suami.

Dalam kepercayaan sebagian penganut Agama Hindu Bali, perempuan menjadi pendeta dimungkinkan dengan pertimbangan sebagai istri seorang pendeta (*pedanda*). Ketika suaminya meninggal, sang istri dapat menjadi pendeta menggantikan suaminya. Sebelumnya, sang istri hanya bertugas melayani suami dalam upacara-upacara keagamaan atau menjadi penghubung antara suaminya dengan umat yang dipimpinnya. Meskipun dimungkinkan jadi pendeta tetapi tetap tak dapat dipungkiri bahwa seorang perempuan menjadi pendeta dalam rangka mewakili suaminya yang berhalangan, meskipun berhalangannya selamanya.

Beberapa ilustrasi di atas menunjukkan bahwa penggambaran sifat dan kekuasaan Tuhan sebagai perempuan belum menjadikan perempuan memiliki kesetaraan dalam aspek spiritualitas Hindu. Laki-laki terkesan dipandang lebih mampu memimpin umat menuju pencapaian spiritualitas

tertinggi. Darimanakah asal perbedaan peran jenis kelamin dalam praktek agama Hindu penentuan dewa dan dewi dilakukan berdasarkan fungsinya masing-masing. Fungsi-fungsi yang umumnya dijalankan oleh laki-laki dalam masyarakat India dipegang oleh dewa. Sedangkan fungsi yang umumnya dijalankan oleh perempuan dipegang oleh dewi. Dari sini kita melihat, sebelum memberikan penafsiran terhadap fungsi dewa dan dewi, sudah ada perbedaan peran dan fungsi antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu lalu direfleksikan dalam kegiatan-kegiatan pemahaman terhadap Tuhan. Muncullah Tuhan yang antropomorfis (berbentuk seperti manusia), gambaran Tuhan yang merujuk manusia sebagai modelnya.

Dalam pemahaman Tuhan yang cenderung antropomorfisme, Tuhan digambarkan sebagai sesuatu yang seperti manusia namun dilengkapi dengan keunggulan-keunggulan yang jauh melebihi manusia. Seunggul-unggulnya Tuhan dalam pandangan ini, kualitas-kualitas yang dimilikinya adalah kualitas manusiawi, bukan ilahi. Jika kualitas-kualitas Tuhan dijadikan rujukan bagi kehidupan dan tingkah laku manusia, maka sebenarnya manusia merujuk pada bentuk-bentuk ideal yang diciptakannya sendiri.

Analisis ini dapat kita terapkan pada pemahaman Tuhan dalam masyarakat Hindu. Penentuan fungsi dewa dan dewi merefleksikan sistem pembagian peran jenis kelamin dalam masyarakat itu sendiri yang sudah ada terlebih dahulu. Konsep dewi dan dewa dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman para penganut Hindu. Pada awalnya sebelum monisme dianut oleh masyarakat India, dewa dan dewi merupakan

laki atau perempuan. Tak jarang yang bersifat figuratif alias majazi. Karena literal mudzakkar dan muannats di bagi kedalam dua kategori haqiqi dan majazi. Maskulin figuratif (mudzakkar majazi) contohnya *qalam*, *jidar* meskipun pena dan dinding tidak berjenis kelamin tapi dalam literasinya dimaskulinkan. Sebagaimana juga feminim figuratif pada kata *daar*, dan *ghurfah*. Rumah dan ruangan ini juga tidak ada kaitannya dengan gender dan jenis kelamin. Semata mata diklasifikasikan sebagai kata benda perempuan.

Dalam *mufrodat* bahasa Arab, suku kata *an-nas*, misalnya secara harfiah suku kata yang berarti manusi yang mencakup bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan, dalam struktur bahasa Arab diperlakukan sebagai laki-laki (*mudzakkar*). Juga ungkapan-ungkapan lain yang perempuan dipahami sebagai satu entitas dengan laki-laki, maka yang dipahami adalah simbol kelaki-lakian. Misalnya untuk kata ganti orang ketiga *jama'*; bagi perempuan *hunna*, sementara untuk laki-laki *hum*, atau kata ganti jamak orang kedua, baik perempuan *kunna*, bagi laki-laki *kum*, akan tetapi dalam struktur bahasa Arab apabila dikehendaki menyebut kata ganti jamak bagi laki-laki dan perempuan, dipakailah *kum*, atau *hum*, yang pada dasarnya menunjuk laki-laki (*mudzakkar*).

Superioritas laki-laki atas perempuan ini secara simbolik memuncak pada kelaki-lakian (*dzukurah*) nama-nama suci (*Ism al-Jalalah*) untuk Tuhan, misalnya, *ar-Rahman*, *al-Malik*, *al-Wahhab*, *ar-Razzaq* dan lain sebagainya. Jibril sebagai makhluk ruhani yang paling dekat dengan Tuhan, meskipun sebagai kata jenis diperlakukan seperti

perempuan, tetapi secara individual nama-nama mereka pada prakteknya digunakan untuk nama laki-laki Jibril, Mikail, Malik, dan lain sebagainya. Juga nama-nama Nabi dan Rasul Allah, semuanya adalah laki-laki.

Al-Qur'an pun yang berbahasa Arab itu, juga terdiri dari tanda-tanda (ayat). Setiap kehadiran sebuah tanda (*signifiant*) selalu mengasumsikan adanya obyek yang ditandai (*signifie*). Karena itu dalam memahami bahasa al-Qur'an, di samping harus memahami kaidah-kaidah tata bahasa, juga mengandaikan kondisi psikologis (wacana) termasuk juga kondisi sosio-historis dari ayat tersebut.

Sekedar contoh, dari segi jenis nama Tuhan masuk kategori "laki-laki". Atribusi maskulin ini diperkuat lagi karena Rasul-Nya, Muhammad, adalah laki-laki di samping posisi perempuan waktu itu dalam banyak hal memang terbelakang, sehingga wacana ketuhanan dan keislaman mengesankan sangat memihak pada sifat dan kepentingan kaum laki-laki.